

Model Pembelajaran SFAE Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IX pada Materi Pokok Perdagangan Internasional

Yulia Nurni

SMP Negeri 1 Lirik, Indragiri Hulu, Riau
e-mail: yulianurni@gmail.com

Abstrak

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IX 2 pada mata pelajaran IPS yang dilihat dari penilaian harian pada KD sebelumnya, khususnya pada aspek pengetahuan, siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada materi pokok "Perdagangan Internasional", dengan menggunakan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2018, pada kelas IX 2 SMP Negeri 1 Lirik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terjadi suasana pembelajaran yang menyenangkan aktivitas guru meningkat dari 76% pada siklus 1 meningkat pada siklus 2 menjadi 85%, dan aktivitas siswa 72% pada siklus 1 meningkat menjadi 82% pada siklus 2, dengan meningkatnya aktivitas guru dan siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat, yaitu dari hasil siklus 1 ke Siklus 2 terdapat peningkatan, pada siklus 1 jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas adalah 20 siswa dari 29 siswa atau 69%, sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan nilai tuntas yaitu menjadi 26 siswa dari 29 siswa atau 89,7% terjadi peningkatan 20,7%.

Kata kunci: SFAE, hasil belajar, perdagangan internasional, ilmu pengetahuan sosial

Abstract

The low learning outcomes of class IX 2 students in social studies as seen from the daily assessment in the previous KD, especially in the aspect of knowledge, students are less active and tend to be passive in learning. This study aims to improve learning outcomes on the subject matter "International Trade", using the Student Facilitator and Explaining Learning Model. This research was conducted in March to May 2018, in class IX 2 SMP Negeri 1 Lyric. The results showed that with the Student Facilitator and Explaining Learning Model a pleasant learning atmosphere occurred. Teacher activity increased from 76% in cycle 1, increased in cycle 2 to 85%, and student activity 72% in cycle 1 increased to 82% in cycle 2, with the increase in teacher and student activities so that student learning outcomes increase, ie from the results of cycle 1 to cycle 2 there is an increase, in cycle 1 the number of students who have completed grades is 20 students out of 29 students or 69%, whereas in cycle 2 there is an increase in complete grades ie to 26 students out of 29 students or 89.7% an increase of 20.7%.

Keywords : SFAE, learning outcomes, international trade, social science

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membawa perubahan pada banyak aspek kehidupan manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan tersebut kita perlu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berdaya saing untuk mencapai kesejahteraan. Suatu pendidikan dikatakan berkualitas apabila pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Namun selama ini banyak sekali anggapan bahwa pengetahuan yang diperoleh hanyalah seperangkat fakta-fakta yang dihafal oleh siswa karena pembelajaran di kelas kebanyakan masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan atau dengan kata lain suasana kelas cenderung bersifat *Teacher Centered*

dimana peran guru bersifat aktif. Sementara itu, peran siswa pada proses pembelajaran bersifat pasif.

Masalah belajar adalah masalah bagi setiap manusia, dengan belajar manusia memperoleh keterampilan, kemampuan sehingga terbentuklah sikap dan bertambahlah ilmu pengetahuan. Jadi hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria (patokan) yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa menurut W. Winkel (1989) adalah keberhasilan yang dicapai oleh siswa, yakni prestasi belajar siswa di sekolah yang mewujudkan dalam bentuk angka.

Menurut Winarno Surakhmad (1980) hasil belajar siswa bagi kebanyakan orang berarti ulangan, ujian atau tes. Maksud ulangan tersebut ialah untuk memperoleh suatu indek dalam menentukan keberhasilan siswa.

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan dari Kompetensi Dasar mata pelajaran dapat dicapai.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan Kompetensi Dasar yang ingin dicapai dan memenuhi KKM yang telah ditetapkan

Untuk dapat mengetahui keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar, seluruh faktor-faktor yang berhubungan dengan guru dan siswa harus dapat diperhatikan. Mulai dari perilaku guru dalam mengajar sampai dengan tingkah laku siswa sebagai timbal balik dari hasil sebuah pengajaran. Tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat menimbulkan akan ketertarikan siswa terhadap pelajaran itu, atau sebaliknya siswa merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang perlu dimunculkan dengan penerapan berbagai model pembelajaran.

Berdasarkan silabus yang diterbitkan Balitbang Kemendikbud tahun 2018 Mata Pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran wajib di SMP/MTs yang memadukan (integrated) konsep geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Mata Pelajaran IPS menggunakan geografi sebagai titik tolak (platform) kajian dengan pertimbangan semua tempat, benda, sumber daya dan peristiwa terikat dengan lokasi. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya ruang sebagai tempat hidup dan sumber daya bagi manusia, mengenal potensi dan keterbatasan ruang, karena itulah ruang selalu saling berhubungan (konektivitas antarruang) untuk saling melengkapi. Akibat dari interaksi antara alam dan manusia, serta konektivitas antarruang, kondisi ruang senantiasa berubah menurut waktu dan perkembangan teknologi yang digunakan oleh manusia.

Namun, mata pelajaran yang digunakan untuk mengenal dan memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya ini seakan hilang maknanya saat banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran ini. Mengapa banyak siswa yang tidak menyukai mata pelajaran ini? Padahal mata pelajaran ini sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan mereka kelak mampu bertindak secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Ketidaksukaan ini disebabkan karena menurut siswa materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

terlalu rumit dan menekankan untuk menghafalkan materi. Para siswa sudah terlanjur menganggap Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai mata pelajaran hafalan, bukan pemahaman.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Lirik, minat siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas IX masih kurang sehingga berdampak pada hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam pembelajaran sering dijumpai hal-hal yang tidak mendukung dalam rangka pencapaian hasil belajar seperti minat atau keinginan siswa dalam belajar yang relatif masih rendah apalagi jadwal pelajarannya penyajian di waktu siang hari atau pada jam terakhir, beberapa kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran yang belum mampu tercapai sesuai dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan upaya atau langkah konkret untuk meningkatkan minat atau motivasi belajar pada siswa. Minat belajar merupakan hal sangat penting untuk membangkitkan bentuk ketertarikan, keinginan siswa untuk melakukan hal, tugas, latihan, yang berkaitan dengan pembelajaran. Dengan meningkatnya minat siswa dalam belajar maka secara signifikan prestasi hasil belajar pun secara otomatis akan baik.

Selain faktor di atas, yang makin membuat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak diminati adalah dari sang pembawa materi itu sendiri, yaitu guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), atau penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat sehingga membuat siswa tidak memperhatikan dan lebih asyik sendiri dengan teman-temannya

Model pembelajaran menjadi sebuah bagian yang penting dalam upaya mencapai kesuksesan dalam pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu seorang guru hendaknya menentukan jenis model pembelajaran yang tepat. Sebagai Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi salah satu pilihan peneliti adalah Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE).

Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) merupakan salah satu dari sekian banyak strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dan mencapai tujuan belajar. Oleh sebab itu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) menuntut adanya pengelompokan siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 1 Lirik, untuk memecahkan masalah yang didapatkan dari beberapa faktor tersebut, tim kolaborasi antara peneliti dan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menetapkan alternatif tindakan yang dapat melibatkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model yang dipandang paling kondusif yaitu dengan menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) terutama pada materi pokok Perdagangan Internasional.

Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Untuk itu pembelajaran IPS akan lebih sesuai dikarenakan siswa secara aktif ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya

Melalui model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Keunggulan dari model pembelajaran ini adalah di dalam langkah pembelajarannya terdapat pengaplikasian konsep, pengaplikasian tersebut digali dari pengalaman siswa yang sudah ada dan guru sebagai fasilitator membenarkan atau memantapkan konsep yang sudah ada pada siswa.

Penelitian Rusminawati (2017), yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Kadirejo 02 dengan ketuntasan 90% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM ≥ 60 melalui penggunaan model Student Facilitator and Explaining. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data menggunakan teknik kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: pada siklus I, diperoleh 7 siswa tidak tuntas (29%) dan 17 siswa tuntas (71%), dan pada siklus II diperoleh sebanyak 22 siswa tuntas (92%) dan 2 siswa tidak tuntas (8%). Jadi penggunaan model Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 4 SDN Kadirejo 02 semester II tahun ajaran 2016/ 2017.

Abdullah. (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan catatan lapangan. Pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus I 72,2% dan pada siklus II meningkat menjadi 88,8%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I 62,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 93,75%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS

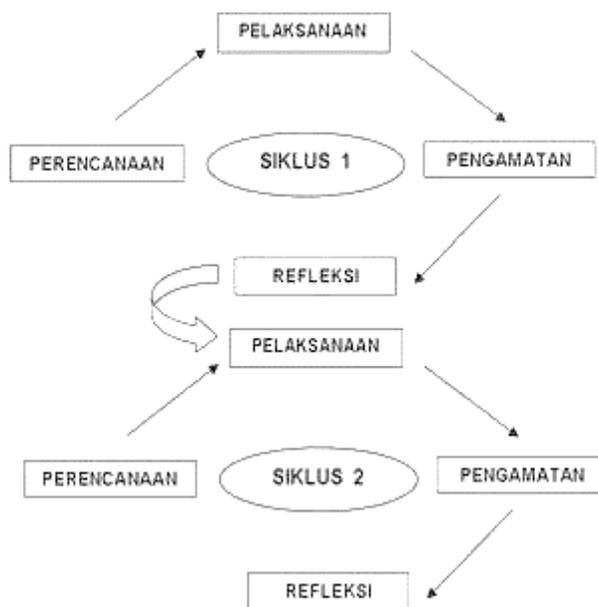
Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu menentukan apakah model Student Facilitator and Explaining (SFAE) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IX 2 SMP Negeri 1 Lirik pada materi pokok Perdagangan Internasional.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom actionresearch). Penelitian tindakan dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan bagaimana suatu strategi pembelajaran digunakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus atau lebih . Waktu yang digunakan untuk setiap siklus adalah 3 kali pertemuan pada pertemuan ketiga diadakan evaluasi siklus. Setiap siklus ada 4 tahap yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Lirik kabupaten Indragiri Hulu. SMP Negeri 1 Lirik dengan jumlah rombongan belajar 20 Rombel terdiri dari kelas VII sebanyak 8 rombel, kelas VIII sebanyak 6 rombel dan kelas IX sebanyak 7 rombel. Kurikulum yang digunakan Kurikulum 2013 untuk semua jenjang.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IX 2 SMP Negeri 1 Lirik tahun pelajaran 2017/2018 berjumlah 29 orang siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan dan peneliti sendiri sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan pada tahun pelajaran 2017/2018 pada semester genap, yaitu mulai perencanaan hingga terselesaikannya laporan dari bulan Desember 2019 sampai dengan Februari 2020.

Rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri atas dua siklus, yakni siklus pertama dan siklus kedua. Jika belum berhasil maka akan di lanjutkan ke siklus berikutnya. Namun penelitian ini dilakukan dua siklus, setiap siklus empat kali pertemuan. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah: Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Alur dan tahapan pelaksanaan tindakan kelas seperti Gambar 1.



Gambar 1. Skema penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2010)

Pembelajaran sebelum tindakan dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan selama 2 kali tatap muka (4x 40 menit) dengan materi pokok “Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi”. Pelaksanaannya direncanakan pada tanggal 19 November 2019 dan 21 November 2020.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran langsung yang disertai metode ceramah, tanya jawab, dan latihan. Pembelajaran pratindakan mengikuti langkah-langkah kegiatan yang terdapat di dalam RPP, sebagai berikut:

1. Guru membuka pelajaran dengan menyampaikan salam.
2. Guru memotivasi siswa dengan cara memberikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
3. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari.
4. Guru menjelaskan materi.
5. Guru memberikan beberapa soal dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
6. Guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran dan kemudian memberitahukan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi di rumah.
7. Mengadakan tes evaluasi pemahaman pada 15 menit pada akhir pelajaran dan guru memberikan tugas rumah

Dalam sebuah penelitian diperlukan data agar pembaca dapat melihat perubahan yang di dapatkan dari sebuah penelitian. Selain itu data yang diperoleh harus dapat dipahami oleh pembaca dan agar data yang diperoleh dapat mudah ditafsirkan dengan kesimpulan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

Untuk indikator keaktifan belajar digunakan lembar aktivitas belajar siswa untuk memantau aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran. Didalam lembar aktivitas belajar siswa terdapat dua jenis aktivitas yang dinilai yakni aktivitas belajar siswa yang positif dan aktivitas belajar siswa yang negatif. Lembar aktivitas belajar siswa diisi oleh dua orang observer yang memantau pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan indikator dan aspek diatas observer memberikan skor kepada masing-masing aspek yang akan diamati dengan menggunakan skala Likert, yaitu dengan memberikan empat jawaban alternatif sebagai penilaian yaitu 4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Tidak Baik, dan 1 = Sangat Tidak Baik.

$$\text{Skor Keaktifan Siswa} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\% \quad (1)$$

Dalam pengumpulan data yang diperoleh melalui pengamatan (kualitatif), yaitu menentukan kriteria penilaian tentang keaktifan siswa, maka data kualitatif ini diubah menjadi data kuantitatif dengan mengelompokkan atas 4 kriteria yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2010). Adapun kriteria persentase tersebut yaitu :

1. Persentase antara 75% - 100% dikatakan sangat tinggi;
2. Persentase antara 56% - 75% dikatakan tinggi;
3. Persentase antara 40% - 55 % dikatakan sedang;
4. Persentase antara 0 – 39 % dikatakan rendah

Metode tes adalah seperangkat rangsangan (stimuli) yang jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Metode tes ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan problem based learning pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi pokok Perdagangan Internasional di kelas IX 2 SMP Negeri 1 Lirik.

Adapun teknik pengumpulan data yang berbentuk kuantitatif berupa data-data yang disajikan berdasarkan angka-angka makamenggunakan analisis deskriptif persentase dengan rumus sebagai berikut:

- a. Ketuntasan Individu

$$\text{Nilai ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimum tes}} \times 100 \quad (2)$$

- b. Ketuntasan klasikal

$$\text{Persentase ketuntasan Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa Yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa dalam satu kelas}} \times 100\% \quad (3)$$

KKM mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) 75. Maka nilai C (cukup) dimulai dari 75. Predikat di atas Cukup adalah Baik dan Sangat Baik, maka panjang interval nilai untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat ditentukan dengan cara:

(Nilai maksimum – Nilai KKM) : 3 = (100 – 75) : 3 = 8. Sehingga panjang interval untuk setiap predikat 8 atau 9. Karena panjang interval nilainya peneliti ambil 8, dan terdapat 4 macam predikat, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup), dan D (Kurang), maka untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) interval nilai dan predikatnya sebagai berikut.

Tabel 1. Pengkatogorian nilai berdasarkan KKM sekolah

No	Rentang Nilai	Predikat	Kategori
1	92 – 100	A	Sangat Tinggi
2	84 – 91	B	Tinggi
3	75 – 83	C	Cukup
4	Kurang dari 75	D	Kurang

Selanjutnya pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal, jika $\geq 85\%$ siswa mencapai ketuntasan minimal(KKM)

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi pokok “Perdagangan Internasional” melalui Strategi pembelajaran dengan penerapan *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

Indikator keberhasilan dari penelitian yang dilakukan dilihat dari :

1. Bila terjadi peningkatan skor rata-rata, dan terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan ketuntasan minimal yaitu 75, secara klasikal jika $\geq 85\%$ dari jumlah siswa yang yang mencapai ketuntasan belajar.
2. Bila terjadi perubahan positif siswa dari siklus 1 ke siklus 2 ($\geq 56\%$ penilaian aktivitas siswa) setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar dengan Strategi pembelajaran dengan penerapan *Student Facilitator and Explaining* (SFAE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

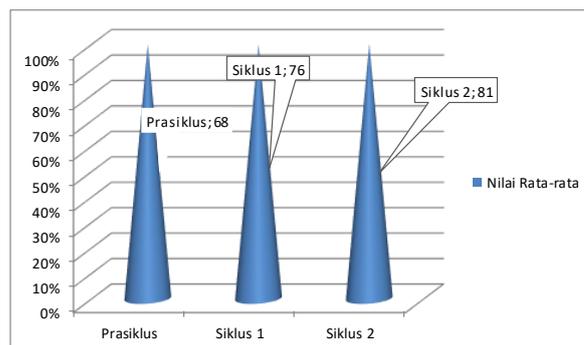
Hasil belajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan penerapan *Student Facilitator and Explaining* mulai dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 diperoleh ada peningkatan dalam hasil belajar siswa pada materi pokok "Perdagangan Internasional" dikelas IX 2 SMP Negeri 1 Lirik kabupaten Lirik.

Gambaran hasil kemampuan siswa selama berlangsungnya pembelajaran dengan penerapan *Student Facilitator and Explaining*, dapat dilihat data tes evaluasi siswa yang sudah di lakukan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Perbandingan Nilai Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2

Kriteria	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai Rata-rata	68	76	81

Jadi, dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan dari setiap siklusnya karena ketuntasan belajar minimal (KBM) sekolah 75 dan siswa yang sudah mendapatkan nilai diatas KKM sekolah sudah mencapai lebih dari 85%, maka target sudah tercapai dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa juga meningkat dilihat dari rata-rata kelas seperti terlihat pada grafik berikut.

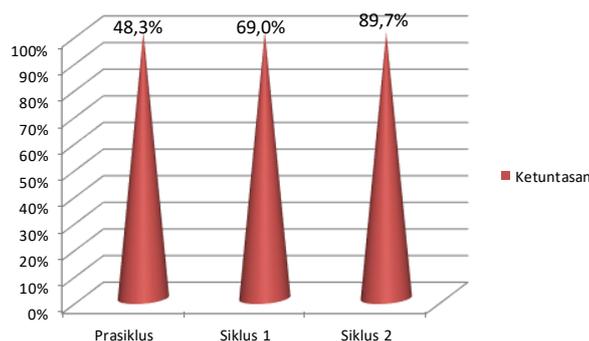


Gambar 2. Perbandingan rata-rata nilai pada setiap siklus

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa melalui penerapan *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi pokok "Perdagangan Internasional" di kelas IX 2 SMP Negeri 1 Lirik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Jika dilihat dari ketuntasan siswa mulai dari prasiklus sampai siklus 2 dengan penerapan *Student Facilitator and Explaining*, dapat semakin meningkat seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan ketuntasan siswa prasiklus, siklus 1 dan siklus 2

Ketuntasan	KD. Pengetahuan		
	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah Siswa	14	20	26
Persentase	48,3%	69,0%	89,7%



Gambar 3. Perbandingan Ketuntasan dari Prasiklus sampai siklus 2

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan data tentang hasil belajar melalui Penerapan penerapan *Student Facilitator and Explaining* di kelas IX 2 SMP Negeri 1 Lirik kabupaten Indragiri Hulu tahun pelajaran 2019/2020 sudah berhasil, maka dapat disimpulkan bahwa bservasi aktivitas guru dan siswa sudah dikategorikan sangat baik. Hasil belajar pada siklus 1 belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yaitu 69,0%, kondisi pada siklus 2 meningkat menjadi 89,7%, dengan demikian hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa pada materi pokok “Perdagangan Internasional” sudah mencapai ketuntasan klasikal lebih dari 85%.

Keberhasilan ini disebabkan oleh penerapan penerapan *Student Facilitator and Explaining* yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan langkah-langkah penerapan *Student Facilitator and Explaining* yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang disusun sebelumnya, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan cenderung lebih positif dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, dengan demikian tingkat perolehan hasil belajar siswa akan meningkat dan tercapai ketuntasan belajar klasikal

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rinneka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. Zain, Aswan. *Pengertian-Hasil-Belajar* dalam(<https://www.zonareferensi.com/pengertian-hasil-belajar/>)
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Pembelajaran-Tipe-SFAE* <https://www.kajianpustaka.com/2015/03/model-pembelajaran-tipe-SFAE.html>.
- Iwan Setiawan, Dedi, Suciati, dan A. Mushlih, *Ilmu Pengetahuan Sosial Buku Guru SMP/MTs KELAS IX/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.--* . Edisi Revisi Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214-224.
- Permendikbud No 24 tahun 2016 tentang standar Isi Kurikulum SMP/MTs Balitbang, kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2017
- Rifa'i. 2011. *Hakikat-Belajar-Hakikat-Pembelajaran-Hasil-Belajar* dalam <http://www.karyatulisku.com/2017/10/hakikat-belajar-hakikat-pembelajaran-hasil-belajar.html>
- Silabus pembelajaran SMP/MTs Balitbang, kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2017
- Siregar, 2014. *Hakikat-Belajar-Hakikat-Pembelajaran-Hasil-Belajar* dalam <http://www.karyatulisku.com/2017/10/hakikat-belajar-hakikat-pembelajaran-hasil-belajar.html>.
- Winarno Surakhmad, 1980, *Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Jemmars
- Winkel, 1989. *Psikologi Pengajaran*